

**PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING BERBANTU MEDIA AUDIOVISUAL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA
KELAS IV SDN MAYONGLOR 04 JEPARA**

Rifdah¹, Ika Ari Pratiwi², Much Arsyad Fardani³

Universitas Muria Kudus

rifdahrifdah12@gmail.com ; ikaaripratiwi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence and improvement of students' critical thinking skills before and after using the Student Facilitator and Explaining learning model assisted by audiovisual media in learning Indonesian for Grade IV students at SDN Mayonglor 04 Jepara. This study used a quantitative experimental research design, namely Quasi Experimental with the Nonequivalent Control Group Design model. Data obtained through observation, learning evaluation, test instruments, questionnaires and documentation. The location of this research will be carried out in class IV SDN Mayong 04 Jepara. The sample in this study were all students of class IV A & B at SDN Mayonglor 04, totaling 38 students using a random sampling technique. The results of this study show the score of the Independent Samples Test with a sig. (2 tailed) of $0.000 < 0.05$, then there is a difference in the average critical thinking ability of students in the control class (68.50) which uses conventional learning and the experimental class (82.60) which uses the Student Facilitator and Explaining model assisted by media audio visual. Whereas from the N-gain test the score for the experimental class was 63.2416 or 63% and for the control class 32.6714 or 33% which can be interpreted that the use of the Student Facilitator and Explaining model assisted by audiovisual media in the experimental class is quite effective in increasing critical thinking skills students in Indonesian content.

Keywords: *Critical Thinking; Learning Model; Student Facilitator and Explaining*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining berbantuan audiovisual untuk mengajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di SDN Mayonglor 04 Jepara. Quasi Experimental with the Nonequivalent Control Group Design merupakan desain penelitian eksperimen kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. observasi, evaluasi pembelajaran, instrumen tes, angket, dan dokumentasi menyediakan data. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Mayong 04 Jepara. Dengan menggunakan metode random sampling, 38 siswa kelas IV A dan B di SDN Mayonglor 04 menjadi sampel penelitian. Skor Uji Sampel Independen ditunjukkan dengan sig dalam temuan penelitian ini. 2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, terdapat perbedaan

antara rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol (68,50) dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen (82,60) yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining didukung media audiovisual. Nilai tes N-gain kelas eksperimen adalah 63,2416 atau 63%, sedangkan nilai kelas kontrol adalah 32,6714, atau 33%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Student Facilitator and Explaining pada kelas eksperimen yang didukung dengan media audiovisual cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Berpikir kritis; Model Pembelajaran; Student Facilitator and Explaining

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka berbasis pembelajaran mandiri akan menghasilkan belajar aktif. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan sistem yang sudah berfungsi, bukan menggantikan sistem yang sedang berjalan. Kebebasan belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat belajar lebih mudah, dan di antaranya adalah: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu halaman yang lugas; 2) Sistem yang dapat diadaptasi untuk penerimaan zonasi; 3) Survei karakter dan asesmen kompetensi minimum menggantikan Ujian Nasional; 4) Portofolio dan bentuk penilaian berkelanjutan lainnya, seperti proyek kelompok, makalah, dan praktikum, menggantikan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (Aditomo & Tim Penyusun Kurikulum, 2022). Mulyasa (2014)

Pendapat lain menurut Yamin & Syahrir (2020), Memiliki kebebasan kebebasan dalam berpikir, bekerja bebas, dan menghargai atau merespon perubahan (kemampuan beradaptasi) merupakan aspek merdeka belajar. Pandangan ini diperkuat oleh Mulyasa (2014), yang menjelaskan bahwa perkembangan sistem pengajaran juga akan bergeser dari nuansa kelas ke nuansa luar kelas. Siswa akan dapat lebih banyak bercakap-cakap dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan, tetapi mereka juga akan mengembangkan karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas, dan dapat bergaul satu sama lain. Dari nuansa di dalam kelas menjadi nuansa di luar kelas, metode pengajaran juga akan berubah. Suasana belajar akan lebih nyaman karena siswa akan lebih banyak bercakap-cakap dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengembangkan karakter berani, mandiri, dan sosial.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat mengedepankan pemusatan proses pembelajaran pada siswa. Artinya siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Siswa haruslah menyelaraskan kemampuan yang dimiliki untuk lebih aktif dalam belajar

memperoleh pemahaman materi. Tapi kenyataannya pada peralihan kurikulum saat ini masih banyak siswa yang masih belum siap menghadapinya. Seperti halnya para siswa di SDN Mayonglor 04.

Berdasarkan hasil observasi pemerolehan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mayonglor 04 Jepara, menunjukkan beberapa permasalahan di kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. Hasil wawancara dengan Ibu EN selaku wali kelas IV SDN Mayonglor 04, yang menjelaskan bahwa bahwa penerapan kurikulum merdeka di kelas satu dan empat suda berjalan dengan baik, meskipun terkadang terjadi kendala yang dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan belajar siswa. Masih terdapat hambatan yang dialami siswa contohnya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Masih banyak siswa yang menganggap belajar bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sarat dengan ingatan dan melelahkan. Siswa menjadi tidak terlibat, bahkan siswa sering bercanda dan membuat keributan di kelas. Siswa hanya menyimpan materi tanpa ingin memberikan pendapat dan mengatasi masalah saat belajar bahasa Indonesia terjadi. (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 13 Oktober 2022).

Pada temuan data tersebut, menunjukan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa, tentunya memberikan dampak seiring berjalannya proses pembelajaran yang mengakibatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami penurunan. Pernyataan tersebut diperoleh ketika melakukan wawancara pemerolehan data awal dengan Ibu EN yang menjelaskan bahwa siswa yang pasif mengakibatkan siswa mudah menyerah jika mendapatkan soal yang memiliki tingkat pemahaman ataupun pemecahan masalah. Jadi, dapat digolongkan siswa masih banyak memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya banyak siswa yang mendapat nilai rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berada di bawah ambang batas KKM. Pada penilaian tengah semester satu kemarin sebagian besar nilai siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67 dengan persentase siswa di kelas IV- A berjumlah 20 siswa yang memenuhi KKM sebanyak 38% dengan rata-rata 71, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 62% dengan nilai rata-rata 53, 9. Sedangkan hasil sama di peroleh pada siswa kelas IV- B yang berjumlah 18 siswa yang memenuhi KKM sebanyak 36% dengan rata-rata 70, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 64% dengan nilai rata-rata 52, 6." (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 13 Oktober 2022).

Pada hasil temuan data observasi pemerolehan data awal dapat dipahami bahwa siswa kelas IV di SDN Mayonglor 04, mengalami kesulitan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang berdampak pada hasil belajar siswa yang mayoritas masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa yang dibuktikan dengan sikap pasif yang terus menerus dan anggapan bahwa bahasa Indonesia sangat membosankan. Tentu saja, mengingat pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka diperlukan perhatian khusus seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran tematik. Hal ini akan memungkinkan berkembangnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa harus mampu berpikir kritis untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang berlatih berpikir kritis tidak hanya terpaku pada hasil tetapi juga pada jalannya proses pembelajaran. Menggunakan dasar menganalisis pendapat dan menghasilkan pengetahuan dari setiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang koheren dan logis untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, Lilisari (2013), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan komponen dari proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran oleh guru tidak terlepas dari pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, model pembelajaran perlu mampu memilah informasi secara kreatif dan efektif sehingga dapat menarik kesimpulan dan membantu siswa dalam memahami dan merumuskan materi.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, salah satu model pembelajaran terbaru, dapat dijadikan alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada kebutuhan siswa. Ini berarti memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (self-directed) dan dengan bantuan teman sebayanya (peer-mediated instruction). Pembelajaran dengan maksud siswa atau siswa belajar untuk mengungkapkan ide atau pendapat kepada siswa lain dikenal dengan pembelajaran "*student fasilitator dan explainer*". (Suyati, 2022).

Berikut adalah beberapa manfaat model ini: 1) membuat informasi yang disajikan lebih mudah dipahami dan konkret; 2) meningkatkan pemahaman siswa karena pengajaran berbasis demonstrasi; 3) mendorong siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan

bahan ajar; dan 4) mengetahui seberapa baik siswa dapat mengkomunikasikan konsep (Huda, 2016). Oleh karena itu, model *Student Facilitator and Explaining* merupakan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi masalah pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lestari (2017)

Kajian dari Lestari (2017), “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V” menjadi dasar keputusan penelitian ini untuk menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Rata-rata hasil belajar IPA kelas V siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional (82,19 > 67,2), hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan mendapatkan manfaat dari model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*).

Penggunaan media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memperluas dan memperluas kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat materi yang diberikan guru harus didukung dengan efektifitas pemilihan model (Salomon, 2015). mudah dijangkau, sulit digunakan, dan tantangan yang akan Anda hadapi saat menggunakan media Agar siswa dapat mengembangkan minat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran, pertimbangan-pertimbangan ini harus dibuat. Pemilihan media, khususnya audio visual, sebagai sarana untuk memperlancar proses penyampaian materi menjadi fokus kajian ini. Media yang dirancang khusus untuk menyampaikan materi tematik dan digunakan untuk memudahkan pembelajaran disebut media audiovisual. Ini mencakup seperangkat alat media yang dapat bergerak dan bersuara untuk memproyeksikan gambar menarik yang dapat menarik minat orang yang melihatnya. Menurut Angkowo & Kosasih (2015), pemilihan media pembelajaran audiovisual karena penggunaan alat bantu visual di awal proses pembelajaran akan merangsang modalitas visual dan menyalakan jalur saraf, menghasilkan ribuan asosiasi dalam kesadaran siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih memahami dan menyerap instruksi guru ketika mereka belajar di luar kelas.

Peneliti bermaksud menganalisis dampak keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara dan

membandingkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudahnya. menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara*”.

METODE

Quasi Experimental dengan model *Nonequivalent Kontrol Group Design*. *Nonequivalent Kontrol Group Design* digunakan dalam penelitian eksperimen kuantitatif ini. Baik kelompok eksperimen dan kontrol menerima tes yang sama dengan *pretest*. *Student Facilitator and Explaining* yang didukung oleh media audiovisual digunakan untuk menarik kelompok eksperimen, sedangkan pembelajaran konvensional digunakan untuk pembelajaran di kelompok kontrol. Tes yang sama digunakan untuk ujian akhir, atau *posttest*. Pada masing-masing kelompok akan dibandingkan hasil tes awal dan akhir, begitu juga dengan hasil kedua tes tersebut.

Kelas IV SD Mayong 04 Jepara akan menjadi tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada akhir Oktober hingga November 2022. Penelitian ini melibatkan 38 siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara sebagai populasinya. Untuk mendapatkan kelas sampel yang memenuhi kriteria yang ditentukan, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Mayonglor 04 sehingga dianggap memiliki potensi, kemampuan, dan kerjasama akademik yang setara untuk dapat bekerjasama dengan peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa dinilai melalui penggunaan tes subjektif. Total 15 pertanyaan dan deskripsi. Tes bertujuan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang didukung dengan media *audiovisual*.

Sebelum memulai penelitian, instrumen penelitian dilakukan uji validasi dan reliabilitas dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata kemudian digunakan dalam uji prasyarat. *Independent Samples T Test*, yaitu uji t satu pihak berdasarkan data *posttest* dari instrumen tes,

digunakan dalam metode analisis selanjutnya untuk memastikan apakah model *Student Facilitator and Explaining* meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, untuk ujian memperluas kemampuan penalaran yang menentukan pada bagian informasi selanjutnya dengan menggunakan *SPSS 23* menggunakan n-gain test dengan informasi *pretest* dan *posttest*.

HASIL

Berikut deskripsi dari hasil analisis data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian di kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara, antara lain;

1. Analisis Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu Media Audiovisual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara

Hasil uji t satu sisi kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Uji-t (*t-test*) dalam penelitian ini digunakan uji beda rata-rata untuk membandingkan keefektifan penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* pada kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol pada siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. keterampilan berpikir kritis dalam konten pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menguji hipotesis statistik bahwa H_a diterima jika nilai t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} atau nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Sebaliknya H_o diterima dan H_a ditolak jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau lebih besar dari 0,05. Dengan bantuan program *Statistik SPSS* versi 23, klik Analisis - Bandingkan Means – Uji T Sampel *Independen* untuk menggunakan rumus uji-t varian polling untuk uji-t penelitian ini., berikut hasilnya.

Tabel 1. Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower
Hasil Skor Angket Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	1.407	.243	-6.400	36	.000	-14.100	2.203	-18.568
	Equal variances not assumed			-6.254	28.212	.000	-14.100	2.255	-18.717

Pada Tabel 1, berdasarkan hasil Independent Samples Test hasil posttest tes kemampuan berpikir kritis, kelas kontrol dan kelas eksperimen diperah dengan sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis yang dominan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang didukung media audiovisual dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara memiliki perbedaan. hasil ketika datang ke keterampilan berpikir kritis. Peneliti memaparkan hasil *posttest* instrumen tes berpikir kritis pada kelas kontrol dan eksperimen, serta hasil evaluasi pada setiap pertemuan yang dapat dilihat pada tabel statistik berikut, agar dapat lebih jelas memahami pengaruh yang dialami Siswa, sebagaimana Model Facilitator and Explaining berbantuan media audiovisual meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Tabel 2. Group Statistics

No.	Kelas	Pretest	Hasil Evaluasi			Posttest
			P 1	P 2	P 3	
1.	Kelas Kontrol	53,00	51,7	55,0	61,1	68,50
2.	Kelas Eksperimen	52,90	68,5	79,5	94,5	82,60

Pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 82,60 yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol adalah 68,50 yang menunjukkan bahwa mereka dapat berpikir kritis. memadai. Sementara itu, hasil evaluasi dari setiap pertemuan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen

lebih tinggi dari kelas kontrol dengan perbandingan berturut-turut sebesar; $68,5 > 51,7$; $79,5 > 55,0$; $94,5 > 61,1$.

2. Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu Media Audiovisual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dengan bantuan media audiovisual pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Setelah mendapat perlakuan untuk kedua kelas, analisis N-Gain digunakan untuk mencari peningkatan keterampilan berpikir kritis berbasis pengetahuan. Analisis peningkatan dengan uji *gain* menggunakan program *SPSS Statistic versi 23*, dengan hasil berikut.

Tabel 3. Deskripsi Skor N-Gain Persen

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Mean	63,25%	32,67%
Minimum	42,55%	-6,45%
Maksimum	77,42%	60,61%
Median	62,06%	38,12%

Pada Tabel 3, nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 63,25%, sesuai dengan hasil perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan model *Student Facilitator and Explaining* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konten berbahasa Indonesia. Sebaliknya, rata-rata skor N-Gain kelas kontrol sebesar 32,67 persen, yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konten bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berikut pembahasan dari hasil analisis data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian di kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara, antara lain;

1. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu Media Audiovisual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara

Terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* yang didukung media audiovisual, sesuai hasil analisis pengaruh yang diberikan setelah perlakuan pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang menggunakan uji t satu sisi. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil posttest adalah 82,60, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata hasil posttest adalah 68,50. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media audiovisual dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara, menghasilkan hasil yang berbeda dalam hal keterampilan berpikir kritis. Dengan skor $82,60 > 68,50$, perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari siswa kelas kontrol dengan skor $68,50 > 82,60$.

Menurut penelitian Amelia and Syahputra (2019), penerapan model *Student Facilitator and Explaining* pada kelas eksperimen menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan persentase N-Gain rata-rata sebesar 63,6% yang dinilai cukup efektif. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan mereka. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penerapan pembelajaran konvensional yang menghasilkan persentase N-Gain rata-rata sebesar 27,4% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak meningkat. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Damayanti, Pratiwi, and Ismaya (2020), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan sebesar 25 persen pada kemampuan berpikir kritis baik sebelum maupun sesudah perlakuan.

Menurut teori kognitif Brunner (Slameto, 2016), temuan penelitian ini didukung oleh fakta bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk belajar tentang perbedaan kemampuan yang diperlukan, dan bahwa interaksi sosial di

antara teman sebaya selama argumen dan diskusi dapat membantu menjelaskan. berpikir, yang pada akhirnya mengarah pada pemikiran logis. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Damayanti, Pratiwi, and Ismaya (2020), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan sebesar 25 persen pada kemampuan berpikir kritis baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Ulfa et al. (2020)

Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dipelajari secara kelompok. Ulfa et al. (2020), model *Student Facilitator and Explaining* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi, berinteraksi, dan belajar dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Pengelompokan siswa yang sama mendorong terjadinya interaksi yang baik yang akan mendukung tumbuh kembang satu sama lain. Siswa dapat belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep dan prinsip, memperoleh pengalaman, dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan sendiri.

Berdasarkan analisis uji-t dan penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya secara signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan *Student Facilitator and Explaining*. model pembelajaran dan media audiovisual. Sementara itu, siswa kelas IV program Bahasa Indonesia SDN Mayonglor 04 Jepara menemukan bahwa metode pengajaran tradisional memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantu Media Audiovisual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara

Analisis N-Gain nilai pretest dan posttest instrumen tes kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan eksperimen digunakan untuk menganalisis hasil analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis penelitian ini. Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen adalah 63,2416 atau 63,25 persen menurut hasil perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan model *Student Facilitator and Explaining* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, rata-rata skor N-Gain kelas kontrol sebesar 32,6714 atau 32,67% yang

menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Amelia and Syahputra (2019)

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia and Syahputra (2019), yang menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa melalui penerapan model *Student Facilitator and Explaining* pada kelas eksperimen memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata persentase *N-Gain* sebesar 63,6% yang dapat ditafsirkan cukup efektif. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penerapan pembelajaran konvensional yang mendapatkan rata-rata persentase *N-Gain* sebesar 27,4% yang dapat ditafsirkan tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Damayanti, Pratiwi, and Ismaya (2020), yang menjelaskan kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan adanya proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan melihat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis sebesar 25% dar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Menurut teori kognitif Brunner (Slameto, 2016), temuan penelitian ini didukung oleh fakta bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk belajar tentang perbedaan kemampuan yang diperlukan, dan bahwa interaksi sosial di antara teman sebaya selama argumen dan diskusi dapat membantu menjelaskan. berpikir, yang pada akhirnya mengarah pada pemikiran logis. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Damayanti, Pratiwi, and Ismaya (2020), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan sebesar 25 persen pada kemampuan berpikir kritis baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Ulfa et al. (2020)

Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dipelajari secara kelompok. Ulfa et al. (2020), model *Student Facilitator and Explaining* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi, berinteraksi, dan belajar dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Pengelompokan siswa yang sama mendorong terjadinya interaksi yang baik yang akan mendukung tumbuh kembang satu sama lain. Siswa dapat belajar melalui

partisipasi aktif dengan konsep dan prinsip, memperoleh pengalaman, dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan sendiri.

Berdasarkan analisis uji-t dan penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya secara signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan *Student Facilitator and Explaining*. model pembelajaran dan media audiovisual. Sementara itu, siswa kelas IV program Bahasa Indonesia SDN Mayonglor 04 Jepara menemukan bahwa metode pengajaran tradisional memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

KESIMPULAN

Pemberian jawaban atas masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini, berdasarkan temuan penelitian. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir pembelajaran bahasa Indonesia kelas eksperimen secara signifikan dipengaruhi oleh model *Student Facilitator and Explaining* yang didukung media audiovisual pada siswa kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. 2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan rasio $68,50 < 82,50$ antara kemampuan berpikir kritis rata-rata kelas kontrol dan eksperimen..
2. Persentase nilai n-gain pada kelas eksperimen yang menunjukkan cukup efektif dengan skor 63% menunjukkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* yang didukung media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Sebaliknya, kelas kontrol hanya memperoleh skor 33% yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Tim Penyusun Kurikulum. (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1^{re} éd.). Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Amelia, C., & Syahputra, E. F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Siswa. *Jurnal Curere*, 3(1).
- Angkowo, R., & Kosasih, A. (2015). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Damayanti, A., Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Permainan Engklek pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Huda, M. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lestari, I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Lilisari. (2013). Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Pembelajaran Kapita Selekta Kimia Sekolah Lannjutan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3(8), 175.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter* (2^e éd.). Jakarta : Bumi Aksara.
- Salomon, G. (2015). *Interaction of media, cognition, and learning*. Hillsdale : Lawrence Erlbaum Associates.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor Yangg Mempengaruhinya* (4^e éd.). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suyati. (2022). Meningkatkan Ketrampilan Menulis Siswa Kelas I Menggunakan Media Gambar Seri DI SDN 014 Pengalihan Enok Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 64-70. Repéré à <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/8816/pdf>
- Ulfa, N. A., Fakhriyah, F., & Fardhani, M. A. (2020). Model Mind Mapping Berbantuan Media Roda Putar Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-10.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-134.